

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini berfungsi sebagai dasar teoritis yang menjadi landasan utama dalam penelitian. Uraian dimulai dari pembahasan teori besar (*grand theory*) yang menjadi pijakan utama dalam memahami konsep *audit delay*, profitabilitas, solvabilitas, serta ukuran perusahaan. Selanjutnya, dibahas pula teori-teori tingkat menengah (*middle theory*) yang lebih spesifik dan relevan untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel penelitian, yaitu bagaimana profitabilitas dan solvabilitas dapat memengaruhi *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut.

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara menyeluruh bagaimana hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) berpengaruh terhadap proses pelaporan keuangan dan potensi terjadinya *audit delay*. Dalam model hubungan keagenan, pemilik menyerahkan kewenangan pengelolaan perusahaan kepada manajemen, sehingga muncul kemungkinan bahwa masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. (Jensen & Meckling, 1976:305-306) menyatakan bahwa perbedaan tujuan dan ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent* menciptakan konflik kepentingan yang dapat memengaruhi penyampaian informasi keuangan. Manajemen selalu

berada pada posisi yang mengetahui lebih banyak tentang kondisi perusahaan, sehingga mereka memiliki peluang untuk menentukan strategi pelaporan, termasuk mempercepat atau menunda publikasi laporan keuangan audit. *Audit delay* dalam perspektif teori keagenan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perilaku oportunistik ketika manajemen memilih menunda penyampaian laporan audit untuk mengurangi dampak negatif dari informasi yang tidak menguntungkan.

2.1.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjadi landasan menengah yang penting dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan secara mendalam bagaimana perusahaan mengirimkan informasi tertentu kepada pihak eksternal untuk memengaruhi persepsi pasar. (Spence, 1973: 355–356) menegaskan bahwa sinyal muncul akibat adanya ketimpangan informasi (*information asymmetry*), di mana pihak internal perusahaan, khususnya manajemen, mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor, kreditor, atau publik. Ketimpangan ini mendorong perlunya sinyal yang dapat membantu pihak eksternal menilai kondisi perusahaan secara lebih akurat.

Dalam konteks pelaporan keuangan, ketepatan waktu penyampaian laporan audit menjadi salah satu bentuk sinyal yang paling kuat dan langsung ditangkap oleh pasar. Laporan keuangan yang diaudit tepat waktu dipandang sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara baik, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, serta tidak menghadapi masalah material yang dapat memengaruhi opini auditor. Sebaliknya, *audit*

delay dapat menimbulkan persepsi negatif karena menunjukkan adanya potensi masalah dalam laporan keuangan atau kondisi keuangan yang kurang stabil.

2.1.1.3 Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Teori kepatuhan menjadi teori pendukung dalam penelitian ini karena teori ini berfungsi memberikan pemahaman mengenai bagaimana perusahaan merespons kewajiban regulatif yang ditetapkan oleh otoritas eksternal. (Milgram, 1974:9-10) menjelaskan bahwa kepatuhan tidak hanya didorong oleh keberadaan aturan tertulis, tetapi juga oleh tekanan moral, sosial, dan legitimasi yang diberikan kepada otoritas. Dalam konteks perusahaan, kepatuhan muncul karena adanya kesadaran bahwa tindakan mematuhi regulasi berkontribusi pada stabilitas organisasi, kepercayaan publik, dan citra profesional perusahaan. Dengan demikian, teori kepatuhan memberikan dasar pemikiran bahwa perilaku perusahaan dalam pelaporan keuangan tidak hanya bergantung pada kondisi internal, tetapi juga pada tuntutan otoritas eksternal.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu konsep sentral dalam analisis kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Brigham & Ehrhardt, 2020). Secara terminologis, profitabilitas menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya ekonomi, seperti aset, modal, dan biaya operasional, untuk mencapai tingkat pengembalian tertentu (Kasmir, 2023).

Perusahaan yang mampu mencatat profitabilitas tinggi biasanya menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan memiliki strategi operasional yang efektif untuk menopang keberlanjutan usahanya. Oleh sebab itu, profitabilitas menjadi tolok ukur penting bagi pemangku kepentingan dalam memahami performa keseluruhan perusahaan (D. A. Putri & Yulianto, 2021) (R. Rahmawati & Haryanto, 2024).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang digunakan. ROA dinilai lebih representatif untuk mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2020). Menurut Kasmir (2023), semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dalam praktik analisis laporan keuangan, interpretasi ROA umumnya dikategorikan sebagai berikut:

- $ROA < 5\%$ → Profitabilitas rendah
- $ROA 5\% - 10\%$ → Profitabilitas cukup
- $ROA > 10\%$ → Profitabilitas tinggi

Kategori tersebut bersifat umum dan dapat bervariasi antar industri, namun dapat digunakan sebagai pedoman awal dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Profitabilitas tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga merepresentasikan tingkat keberhasilan

manajemen dalam memenuhi kepentingan *principal* (Al-Thuneibat et al., 2022). Dalam perspektif Teori Agensi, laba merupakan indikator utama kinerja agent yang secara langsung dievaluasi oleh pemilik modal (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, profitabilitas menjadi titik sentral konflik kepentingan, yaitu jika laba tinggi akan memperkuat posisi manajemen, sedangkan laba rendah akan meningkatkan tekanan pengawasan dan potensi konflik (S. V Siregar & Utama, 2023).

Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, konflik keagenan cenderung menurun karena tujuan agent dan *principal* berada pada arah yang sama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki insentif ekonomi dan reputasional untuk menyampaikan laporan keuangan secara cepat dan tepat waktu sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja (Habib & Muhammadi, 2021). Ketepatan waktu penyampaian laporan audit menjadi mekanisme untuk menurunkan asimetri informasi dan memperkuat kepercayaan pemilik modal, sehingga *audit delay* cenderung lebih singkat pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi (Afify & Elshandidy, 2022). Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah, konflik keagenan justru meningkat. Manajemen berada pada posisi defensif karena kinerja yang kurang baik berpotensi memicu reaksi negatif dari investor dan pemilik (Afify & Elshandidy, 2022). Dalam kondisi ini, *audit delay* dapat muncul sebagai konsekuensi rasional dari meningkatnya kehati-hatian manajemen dan auditor. Auditor akan memperluas prosedur pemeriksaan untuk memastikan tidak adanya salah saji material, sementara manajemen

memiliki kecenderungan menunda publikasi laporan keuangan untuk meminimalkan dampak negatif dari informasi laba yang rendah (R. Kusuma & Wibowo, 2024). Dengan demikian, *audit delay* dalam konteks ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan refleksi dari meningkatnya konflik keagenan.

Argumen tersebut diperkuat oleh Teori Sinyal, yang menempatkan profitabilitas sebagai *good news* atau *bad news* bagi pasar (Spence, 1973). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dengan informasi positif memiliki insentif kuat untuk menyampaikannya sesegera mungkin guna membedakan diri dari perusahaan berkinerja buruk. Ketepatan waktu laporan keuangan auditan merupakan sinyal yang kredibel karena melibatkan pihak independen (auditor). Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan berupaya meminimalkan *audit delay* sebagai strategi komunikasi untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pasar modal. Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan motivasi internal manajemen untuk mengurangi konflik dan mempertahankan legitimasi di hadapan pemilik, sedangkan teori sinyal menjelaskan motivasi eksternal perusahaan untuk membentuk persepsi pasar melalui ketepatan waktu pelaporan. Kedua teori tersebut secara konsisten memprediksi bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong percepatan penyelesaian audit, sehingga *audit delay* menjadi lebih pendek.

2.1.3 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan konsep penting dalam analisis keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Kasmir, 2021). Terminologi ini berkaitan erat dengan struktur pendanaan perusahaan, khususnya proporsi penggunaan dana eksternal seperti utang dibandingkan dengan total aset yang tersedia. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi umumnya memiliki porsi utang yang besar dalam struktur modalnya, sehingga tingkat risiko keuangan yang ditanggung juga semakin meningkat (I. Rahmadani & Pratama, 2023).

Dalam penelitian ini, solvabilitas diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena rasio ini menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini dianggap relevan untuk mengukur tingkat leverage perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar porsi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga risiko keuangan perusahaan juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilai DAR menunjukkan struktur pendanaan yang lebih konservatif dan tingkat ketergantungan terhadap utang yang lebih kecil (Kasmir, 2023). Menurut Brigham dan Ehrhardt (2020), semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan karena meningkatnya beban tetap berupa bunga. Dalam praktik manajemen keuangan, struktur permodalan dengan proporsi utang melebihi 50% dari total aset menunjukkan tingkat leverage yang relatif tinggi dan risiko finansial yang meningkat. Oleh

karena itu, dalam penelitian ini interpretasi tingkat solvabilitas didasarkan pada proporsi 50% sebagai titik pembeda antara struktur modal konservatif dan agresif.

Dalam perspektif Teori Agensi, tingginya solvabilitas memperbesar konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan prinsipal, baik pemegang saham maupun kreditor. Utang menciptakan tekanan kontraktual berupa kewajiban pembayaran bunga dan pokok, sehingga meningkatkan insentif manajemen untuk mengelola informasi keuangan secara strategis (F. Rahmadani & Pratama, 2023). Ketika kondisi keuangan memburuk atau risiko gagal bayar meningkat, manajemen cenderung bersikap lebih defensif terhadap proses audit dan publikasi laporan keuangan (N. K. Putri & Hidayat, 2024). *Audit delay* dalam konteks ini bukan semata akibat teknis pemeriksaan, tetapi juga merupakan refleksi dari perilaku oportunistik agent dalam mengendalikan waktu pengungkapan informasi yang berpotensi merugikan (R. Wulandari et al., 2023). Tekanan utang juga memengaruhi lingkup dan intensitas audit. Auditor menghadapi risiko litigasi dan reputasi yang lebih tinggi pada perusahaan dengan solvabilitas tinggi, sehingga mereka cenderung memperluas prosedur audit dan meningkatkan tingkat kehati-hatian profesional (*professional skepticism*) (N. K. Putri & Hidayat, 2024). Penelitian empiris periode pasca-pandemi menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi mengalami *audit delay* yang lebih panjang karena auditor harus melakukan pengujian tambahan atas *covenant*

utang, estimasi kewajiban, serta evaluasi *going concern* yang lebih mendalam (M. Krisdina et al., 2025).

Hubungan ini diperkuat oleh Teori Kepatuhan, yang menjelaskan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap regulasi pasar modal. OJK dan BEI menetapkan tenggat waktu pelaporan sebagai instrumen pengawasan tata kelola (OJK, 2024). Namun, tingkat kepatuhan tidak berdiri sendiri, karena dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tekanan utang tinggi sering menghadapi keterbatasan sumber daya, ketidakstabilan arus kas, serta fokus manajemen yang teralihkan pada upaya restrukturisasi keuangan. Kondisi ini menurunkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban pelaporan secara tepat waktu, sehingga meningkatkan kemungkinan *audit delay* meskipun terdapat sanksi regulatif (OJK, 2024; Wulandari et al., 2023). Interaksi antara Teori Agensi dan Teori Kepatuhan menjadi krusial dalam menjelaskan *audit delay*. Teori agensi menyoroti motivasi internal manajemen untuk menunda publikasi laporan keuangan ketika risiko utang tinggi, sedangkan teori kepatuhan menjelaskan bagaimana tekanan eksternal regulator berupaya membatasi perilaku tersebut. *Audit delay* muncul ketika kepentingan *agent* untuk mengendalikan informasi lebih dominan dibandingkan dorongan kepatuhan terhadap regulasi, terutama pada perusahaan dengan solvabilitas tinggi dan tata kelola yang belum optimal. Dengan demikian, *audit delay* merupakan hasil dari tarik-menarik antara insentif oportunistik dan tuntutan kepatuhan.

2.1.4 *Audit Delay*

2.1.4.1 Definisi *Audit Delay*

Audit delay merupakan periode waktu yang menunjukkan selisih antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan, yang umumnya berakhir pada 31 Desember, dengan tanggal laporan auditor independen ditandatangani dan dipublikasikan kepada publik (Habib & Muhammadi, 2021). *Audit delay* menjadi indikator utama dalam menilai ketepatan waktu pelaporan keuangan serta efisiensi proses audit eksternal yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan (Afify & Elshandidy, 2022). Panjang pendeknya *audit delay* mencerminkan kesiapan manajemen dalam menyediakan bukti audit, efektivitas sistem akuntansi, serta tingkat kompleksitas dan risiko audit yang dihadapi auditor (A. Sari & Wulandari, 2023). Dengan demikian, *audit delay* tidak hanya mencerminkan aspek teknis audit, tetapi juga menggambarkan kualitas tata kelola dan transparansi perusahaan.

Secara fungsional, *audit delay* memiliki implikasi langsung terhadap relevansi dan kegunaan informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu memungkinkan investor dan kreditor mengambil keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang mutakhir dan andal (M. M. Rahman, Sobhan, et al., 2023). Sebaliknya, *audit delay* yang panjang berpotensi mengurangi nilai informasi laporan keuangan karena tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan saat keputusan investasi

diambil. Dalam konteks pasar modal yang sensitif terhadap informasi, keterlambatan publikasi laporan audit sering kali diinterpretasikan sebagai sinyal adanya permasalahan internal, peningkatan risiko bisnis, atau kelemahan dalam sistem pelaporan keuangan (Habib & Bhuiyan, 2021).

Dalam perspektif Teori Agensi, *audit delay* dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent* menciptakan peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, terutama dalam pengelolaan dan penyampaian informasi keuangan. Manajemen memiliki insentif untuk menunda publikasi laporan keuangan auditan ketika kinerja perusahaan tidak sesuai harapan, tingkat solvabilitas tinggi, atau terdapat informasi negatif yang berpotensi memengaruhi persepsi pasar (Habib, Hasan, et al., 2022). Dalam konteks ini, *audit delay* menjadi salah satu mekanisme tidak langsung yang mencerminkan perilaku manajerial dalam mengelola risiko reputasi dan tekanan eksternal (S. V Siregar & Utama, 2023). *Audit delay* juga dapat dipandang sebagai bentuk respon manajemen terhadap intensitas pengawasan eksternal. Perusahaan dengan konflik keagenan yang tinggi cenderung memerlukan prosedur audit yang lebih ekstensif untuk menurunkan risiko salah saji material. Hal ini menyebabkan auditor memperpanjang waktu pemeriksaan guna memastikan kewajaran laporan keuangan. Dengan demikian, *audit delay*

tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakefisienan auditor, tetapi juga oleh kompleksitas hubungan keagenan dan kualitas tata kelola perusahaan.

Selain Teori Agensi, Teori Kepatuhan memberikan landasan konseptual yang penting dalam menjelaskan *audit delay*, khususnya dalam konteks perusahaan publik. (Milgram, 1974: 9-10) menjelaskan bahwa kepatuhan muncul sebagai respons terhadap otoritas yang sah, tekanan sosial, serta kesadaran akan konsekuensi atas pelanggaran aturan. Dalam pelaporan keuangan, perusahaan publik diwajibkan mematuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, termasuk ketentuan mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan maksimal 90 hari setelah tanggal tutup buku perusahaan biasanya 31 Desember ((OJK), 2024). Oleh karena itu, *audit delay* juga mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi pasar modal.

Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan menjadi indikator konkret dari kepatuhan perusahaan (R. Wulandari & Sari, 2023). Perusahaan yang mampu menyampaikan laporan audit sesuai tenggat waktu menunjukkan adanya keselarasan antara kepentingan internal perusahaan dan tuntutan eksternal regulator (Habib & Muhammadi, 2021). Sebaliknya, keterlambatan audit dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ketidakpatuhan, baik yang disebabkan oleh kelemahan sistem pengendalian internal,

kurangnya kesiapan dokumentasi, maupun koordinasi yang tidak optimal antara manajemen dan auditor eksternal (Afify & Elshandidy, 2022). Dalam konteks ini, teori kepatuhan menegaskan bahwa *audit delay* bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga mencerminkan sikap dan komitmen perusahaan terhadap aturan yang berlaku.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Audit delay merupakan fenomena yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) (Afify & Elshandidy, 2022). Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, pembahasan *audit delay* lebih difokuskan pada faktor-faktor internal perusahaan, sejalan dengan judul dan variabel penelitian yang menitikberatkan pada karakteristik keuangan dan skala perusahaan, yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan (D. A. Sari & Nugroho, 2022). Fokus ini didasarkan pada pandangan bahwa kesiapan internal perusahaan merupakan determinan utama yang memengaruhi kelancaran dan kecepatan proses audit (Habib, Hasan, et al., 2022).

Dari sisi internal, *audit delay* sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan karakteristik operasional perusahaan. (Arifin & Puspitasari, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat kompleksitas laporan keuangan merupakan faktor dominan yang menentukan panjang pendeknya *audit delay*. Perusahaan dengan ukuran

besar umumnya memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih terstruktur, prosedur pelaporan yang baku, serta sumber daya manusia yang lebih kompeten (Habib & Muhammadi, 2021). Kondisi tersebut memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit yang relevan dan andal, sehingga proses audit dapat diselesaikan secara lebih efisien dan tepat waktu (Astuti & Rahman, 2022).

Profitabilitas juga menjadi faktor internal penting dalam menjelaskan *audit delay* (R. Kusuma & Wibowo, 2024). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang stabil dan risiko bisnis yang relatif rendah. Dalam situasi tersebut, manajemen memiliki insentif untuk segera mempublikasikan laporan keuangan sebagai bentuk sinyal positif kepada investor dan pasar. Selain itu, auditor umumnya menghadapi tingkat risiko audit yang lebih rendah pada perusahaan dengan kinerja laba yang baik, sehingga prosedur audit dapat dilakukan tanpa perlu perluasan pengujian yang berlebihan (Alzoubi, 2023b). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau mengalami tekanan keuangan sering kali memerlukan perhatian audit yang lebih mendalam, yang berpotensi memperpanjang *audit delay* (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023).

Solvabilitas perusahaan juga berperan signifikan dalam menentukan durasi audit. Tingkat solvabilitas yang tinggi mencerminkan proporsi utang yang besar dalam struktur pendanaan perusahaan (F. Rahmadani & Pratama, 2023). Kondisi ini meningkatkan risiko keuangan dan risiko *going concern*,

sehingga auditor perlu melakukan pengujian tambahan atas kewajiban, perjanjian utang, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Afify et al., 2022). Proses pemeriksaan yang lebih kompleks ini umumnya memperpanjang waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, dari perspektif internal perusahaan, solvabilitas menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan variasi *audit delay* (A. R. Putri & Hartono, 2024).

Selain kondisi keuangan, kompleksitas operasional perusahaan juga merupakan faktor internal yang tidak dapat diabaikan (D. P. Sari & Nugraha, 2022). Perusahaan yang memiliki banyak anak usaha, proyek jangka panjang, atau transaksi yang kompleks membutuhkan proses konsolidasi dan penyesuaian laporan keuangan yang lebih rumit (N. P. Lestari & Gunawan, 2024). Hal ini sering terjadi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang memiliki karakteristik aset besar dan proyek berjangka panjang. Kompleksitas tersebut menuntut koordinasi internal yang lebih intensif sebelum laporan keuangan siap diaudit, sehingga secara tidak langsung memperpanjang *audit delay* (M. M. Rahman, Sobhan, et al., 2023).

Sementara itu, faktor eksternal seperti reputasi KAP, kapasitas auditor, dan pergantian auditor memang terbukti dalam berbagai penelitian turut memengaruhi *audit delay* (Afify & Elshandidy, 2022). KAP bereputasi besar umumnya memiliki metodologi audit yang lebih sistematis dan sumber daya yang memadai, namun di sisi lain juga menghadapi beban

klien yang tinggi pada musim pelaporan (Febiyana Lina, 2024). Auditor baru akibat pergantian KAP juga memerlukan waktu tambahan untuk memahami sistem dan karakteristik klien (A. Putri & Hidayat, 2024). Meskipun demikian, dalam penelitian ini faktor-faktor eksternal tersebut tidak dijadikan fokus utama analisis, melainkan dipandang sebagai faktor pendukung yang berada di luar kendali langsung perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini secara tegas memposisikan *audit delay* sebagai fenomena yang lebih dominan dipengaruhi oleh kesiapan dan karakteristik internal perusahaan, khususnya kondisi profitabilitas, tingkat solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penekanan pada sisi internal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana keputusan keuangan dan kapasitas ekonomi perusahaan memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan. Pendekatan ini juga memperjelas batasan penelitian agar tidak melebar ke aspek teknis audit atau karakteristik KAP, sehingga analisis tetap fokus, konsisten, dan sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar suatu entitas bisnis dilihat dari berbagai aspek seperti total aset, nilai pasar saham, maupun tingkat penjualan (Brigham & Ehrhardt, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Ross, Westerfield,

Jaffe, et al., 2022). Ukuran perusahaan juga merupakan indikator struktural yang mencerminkan skala ekonomi, kapasitas operasional, dan kompleksitas aktivitas bisnis suatu entitas (Hery, 2023). Dalam sektor properti dan *real estate*, ukuran perusahaan memiliki implikasi yang jauh lebih signifikan dibandingkan sektor lain karena karakteristik industrinya yang padat modal, berbasis proyek jangka panjang, serta melibatkan aset bernilai besar dan relatif tidak likuid (R. Rahmawati & Haryanto, 2024). Perusahaan properti dengan skala besar umumnya memiliki total aset yang tinggi dalam bentuk tanah, bangunan, proyek dalam penyelesaian, dan investasi jangka panjang, sementara perusahaan berskala kecil cenderung memiliki aset terbatas dan proyek yang lebih sempit (D. A. Putri & Yulianto, 2021). Oleh karena itu, total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan karena paling representatif dalam menggambarkan perbedaan kapasitas ekonomi antar perusahaan properti (Alzoubi, 2023).

Dalam perspektif Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976), perbedaan ukuran perusahaan menciptakan perbedaan tingkat pengawasan dan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Perusahaan properti berskala besar umumnya berada di bawah pengawasan ketat dari investor institusional, kreditor besar, analis pasar, serta regulator (Habib, Hasan, et al., 2022). Tingginya intensitas pengawasan ini memperkecil ruang bagi manajemen untuk melakukan perilaku oportunistik, termasuk menunda publikasi laporan keuangan auditan. Sebaliknya, perusahaan properti berskala kecil sering kali memiliki struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi dan

tingkat pengawasan eksternal yang lebih rendah, sehingga membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk menunda penyampaian laporan keuangan ketika kondisi keuangan kurang menguntungkan (Afify & Elshandidy, 2022). Kondisi ini menjelaskan mengapa *audit delay* lebih sering terjadi pada perusahaan properti berskala kecil dibandingkan perusahaan besar (M. M. Rahman, Sobhan, et al., 2023). Selain aspek pengawasan, ukuran perusahaan juga memengaruhi kemampuan internal dalam mendukung proses audit. Perusahaan properti besar umumnya memiliki divisi akuntansi dan keuangan yang terstruktur, sistem pelaporan terintegrasi, serta dokumentasi proyek yang lebih lengkap (Habib & Bhuiyan, 2021a). Hal ini memungkinkan auditor memperoleh bukti audit secara lebih efisien dan mengurangi kebutuhan prosedur tambahan (Al-Thuneibat et al., 2022). Dalam konteks teori agensi, keberadaan sistem dan sumber daya tersebut berfungsi menekan biaya keagenan, termasuk biaya yang muncul akibat keterlambatan audit (S. V Siregar & Utama, 2023). Sebaliknya, perusahaan properti kecil sering menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan sistem informasi, sehingga proses penyusunan laporan keuangan dan penyediaan bukti audit menjadi lebih lambat dan berpotensi memperpanjang *audit delay* (A. R. Putri & Hartono, 2024b).

Namun demikian, ukuran perusahaan besar juga membawa tingkat kompleksitas audit yang lebih tinggi, terutama di sektor properti dan *real estate* (R. Rahmawati & Haryanto, 2024). Perusahaan besar biasanya mengelola banyak proyek secara simultan, memiliki struktur pembiayaan yang

kompleks, serta terlibat dalam transaksi lintas entitas dan perjanjian jangka panjang (Ross, Westerfield, Jaffe, et al., 2022). Kompleksitas ini menuntut auditor melakukan pengujian yang lebih mendalam terhadap pengakuan pendapatan proyek, penilaian aset, kewajiban jangka panjang, dan risiko kelangsungan usaha (Afify et al., 2022). Dalam kondisi tertentu, kompleksitas ini dapat memperpanjang proses audit (M. M. Rahman, Sobhan, et al., 2023). Akan tetapi, dibandingkan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki kapasitas internal yang lebih baik untuk mengimbangi kompleksitas tersebut, sehingga secara relatif tetap mampu menyelesaikan audit lebih tepat waktu (Habib & Bhuiyan, 2021).

Dari sudut pandang Teori Sinyal (Spence, 1973), perbedaan ukuran perusahaan juga memengaruhi motivasi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan properti berskala besar memiliki reputasi pasar yang harus dijaga karena mereka menjadi sorotan investor, kreditor, dan publik (A. Kusuma & Wibowo, 2024). Ketepatan waktu penyampaian laporan audit dipandang sebagai sinyal positif yang menunjukkan kualitas tata kelola, stabilitas keuangan, dan profesionalisme manajemen (Habib, Ranasinghe, et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki insentif reputasional yang kuat untuk meminimalkan *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan properti kecil cenderung menghadapi tekanan reputasi yang lebih rendah, sehingga dorongan untuk segera menyampaikan laporan audit tidak sekuat perusahaan besar (D. A. Putri & Yulianto, 2021). *Audit delay* pada perusahaan properti besar sering kali ditafsirkan sebagai

sinyal negatif yang kuat oleh pasar, karena keterlambatan tersebut tidak sejalan dengan ekspektasi publik terhadap kapasitas dan tata kelola perusahaan besar. Investor dapat menafsirkan *audit delay* sebagai indikasi adanya masalah keuangan, sengketa proyek, atau kelemahan pengendalian internal. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menghindari *audit delay* untuk menjaga persepsi positif pasar. Sebaliknya, *audit delay* pada perusahaan kecil sering kali dianggap sebagai konsekuensi keterbatasan sumber daya, sehingga reaksi pasar relatif lebih moderat (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023). Perbedaan persepsi ini semakin memperkuat argumen bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *audit delay* melalui mekanisme sinyal.

Peran ukuran perusahaan menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan, seperti profitabilitas dan solvabilitas. Pada perusahaan properti besar dengan profitabilitas tinggi, ukuran perusahaan memperkuat insentif manajemen untuk mempercepat audit sebagai bentuk penyampaian sinyal kinerja yang baik (Habib & Muhammadi, 2021). Sebaliknya, pada perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi, ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang menekan potensi *audit delay* melalui sistem pengendalian internal dan tekanan kepatuhan regulatif (Afify & Elshandidy, 2022). Pada perusahaan kecil, kombinasi profitabilitas rendah dan solvabilitas tinggi justru cenderung memperbesar risiko *audit delay* karena lemahnya pengawasan dan keterbatasan sumber daya (A. R. Putri & Hartono, 2024).

2.1.5.2 Regulasi Pencatatan Saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai perusahaan publik, emiten tersebut wajib memenuhi persyaratan pencatatan saham sebagaimana diatur dalam Bursa Efek Indonesia melalui Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Peraturan ini mengatur ketentuan administratif, keuangan, serta persyaratan tata kelola yang harus dipenuhi perusahaan dalam rangka melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*) dan mencatatkan sahamnya di bursa.

Dalam ketentuan tersebut, BEI membagi papan pencatatan saham menjadi beberapa kategori, di antaranya Papan Utama dan Papan Pengembangan. Papan Utama diperuntukkan bagi perusahaan dengan skala usaha yang relatif besar dan telah menunjukkan kinerja operasional yang stabil. Secara umum, perusahaan yang tercatat pada papan ini memiliki ekuitas dalam jumlah signifikan, secara praktik umumnya di atas $\pm$ Rp100 miliar, telah menjalankan kegiatan usaha dalam periode tertentu, menghasilkan laba, serta menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar. Selain itu, perusahaan juga harus memenuhi ketentuan mengenai jumlah pemegang saham dan persentase kepemilikan saham publik (*free float*).

Sementara itu, Papan Pengembangan ditujukan bagi perusahaan yang masih berada dalam tahap pertumbuhan namun memiliki prospek usaha yang baik. Persyaratan pada papan ini relatif lebih fleksibel dibandingkan Papan Utama, di mana perusahaan dapat memiliki ekuitas dalam jumlah yang lebih rendah, secara praktik berkisar antara $\pm$ Rp5 miliar hingga Rp50 miliar tergantung ketentuan periode yang berlaku. Perusahaan pada papan ini tidak diwajibkan telah membukukan laba, tetapi tetap harus memiliki prospek usaha yang jelas serta menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Ketentuan mengenai jumlah pemegang saham dan kepemilikan publik juga tetap harus dipenuhi.

Berdasarkan regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa persyaratan pencatatan saham di BEI lebih menitikberatkan pada aspek ekuitas, kelayakan usaha, struktur permodalan, serta kualitas pelaporan keuangan, bukan pada batas minimal total aset maupun omzet penjualan. Dengan demikian, tidak terdapat ketentuan eksplisit yang menetapkan minimal total aset atau pendapatan sebagai syarat menjadi perusahaan publik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini regulasi BEI digunakan untuk menegaskan bahwa seluruh sampel merupakan perusahaan publik yang telah memenuhi standar pasar modal, sedangkan pengukuran perusahaan tetap menggunakan pendekatan kuantitatif berupa logaritma natural total aset yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi dan audit.

2.1.6 Rasio-Rasio Pengukuran Variabel

2.1.6.1 Rasio Pengukuran Profitabilitas

Dalam literatur akuntansi dan keuangan, profitabilitas dapat diukur melalui berbagai rasio seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Investment* (ROI), yang masing-masing memberikan sudut pandang berbeda terhadap kinerja perusahaan (Ross, Westerfield, Jaffe, et al., 2022). NPM dan GPM berfokus pada efisiensi operasional jangka pendek melalui kemampuan menghasilkan laba dari penjualan, namun rasio ini kurang mempertimbangkan skala aset dan struktur pendanaan perusahaan (Hery, 2023). Akibatnya, NPM dan GPM relatif kurang mampu menjelaskan risiko audit secara menyeluruh karena auditor tidak hanya menilai laba terhadap penjualan, tetapi juga mempertimbangkan risiko penyajian aset, kompleksitas laporan keuangan, dan keberlanjutan usaha perusahaan (Alzoubi, 2023).

ROE mengukur tingkat pengembalian laba atas modal sendiri dan sering digunakan dari perspektif investor, tetapi rasio ini sangat dipengaruhi oleh struktur modal dan tingkat *leverage* (Kasmir, 2023). Tingginya utang dapat meningkatkan ROE tanpa mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya, sehingga dalam konteks *audit delay* ROE berpotensi mencampurkan pengaruh profitabilitas dengan risiko finansial (A. R. Putri & Hartono, 2024). Sementara itu, ROI lebih bersifat spesifik pada investasi atau proyek tertentu dan umum digunakan untuk

mengevaluasi keputusan investasi individual (Damodaran, 2021). Pada sektor dengan struktur proyek yang kompleks seperti properti dan *real estate*, ROI cenderung menghasilkan ukuran yang heterogen antar perusahaan, sehingga kurang representatif untuk menjelaskan variasi *audit delay* yang bersifat agregat dan dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (M. P. Sari & Nugraha, 2022).

Dibandingkan rasio-rasio tersebut, *Return on Assets* (ROA) memberikan ukuran profitabilitas yang paling komprehensif karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola tanpa dipengaruhi secara langsung oleh perbedaan struktur pendanaan (Hery, 2023). ROA sejalan dengan fokus auditor dalam menilai risiko inheren, risiko bisnis, dan risiko kelangsungan usaha, karena efektivitas pemanfaatan aset menjadi dasar utama dalam evaluasi kewajaran laporan keuangan (Habib & Bhuiyan, 2021). Pada sektor properti dan *real estate* yang ditandai oleh aset besar, jangka panjang, dan relatif tidak likuid, ROA paling mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Azalia et al., 2025). Oleh karena itu, ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas dalam penelitian ini karena lebih relevan secara teoretis dan empiris untuk menjelaskan variasi *audit delay*, serta tidak terdistorsi oleh *leverage* maupun fokus investasi tertentu, sehingga tepat digunakan dalam analisis hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu penyelesaian audit.

Adapun alasan penggunaan ROA dalam penelitian mengenai profitabilitas adalah:

- 1) ROA bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas, efisiensi, serta efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan produk dan penjualan.
- 2) ROA dianggap lebih representatif dalam membandingkan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama, dengan mengukur rasio industri (apabila perusahaan memiliki data industri) (Ramdani & Lestari, 2021).

Untuk menghitung ROA dapat menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6.2 Rasio Pengukuran Solvabilitas

Dalam analisis solvabilitas, berbagai rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Asset Ratio*, dan *Times Interest Earned* (TIE) kerap digunakan untuk menggambarkan struktur pendanaan perusahaan (Ross, Westerfield, Jaffe, et al., 2022). Namun, tidak seluruh rasio tersebut memiliki relevansi yang setara dalam menjelaskan *audit delay*, khususnya pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang memiliki karakteristik aset besar dan struktur pendanaan kompleks (Habib & Bhuiyan, 2021). DER, meskipun populer dari sudut pandang investor, sangat sensitif terhadap perubahan ekuitas akibat kebijakan akuntansi atau

revaluasi aset, sehingga kurang stabil dalam merepresentasikan risiko audit secara konsisten (Alzoubi, 2023). Selain itu, DER lebih mencerminkan dinamika struktur modal daripada tekanan risiko yang secara langsung dihadapi auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023).

Rasio solvabilitas lain seperti *Long-term Debt to Asset Ratio* dan *Times Interest Earned* (TIE) juga memiliki keterbatasan konseptual dalam konteks *audit delay* (N. K. Putri & Hidayat, 2024). *Long-term Debt to Asset Ratio* hanya berfokus pada kewajiban jangka panjang dan mengabaikan peran utang jangka pendek yang turut meningkatkan kompleksitas audit dan risiko salah saji material (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023). Sementara itu, TIE lebih menekankan pada kemampuan perusahaan membayar beban bunga, sehingga hanya menangkap aspek likuiditas laba terhadap bunga dan tidak mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang secara keseluruhan (Alzoubi, 2023). Dalam praktik audit, auditor menilai risiko tidak hanya dari kemampuan membayar bunga, tetapi juga dari eksposur total kewajiban, potensi pelanggaran *covenant*, serta risiko keberlanjutan usaha, sehingga kedua rasio tersebut kurang representatif untuk menjelaskan variasi *audit delay* secara agregat (Habib, Ranasinghe, et al., 2022).

Sebaliknya, *Debt to Asset Ratio* (DAR) memberikan gambaran yang paling komprehensif mengenai sejauh mana seluruh aset perusahaan

dibiayai oleh utang, sehingga mampu mencerminkan eksposur risiko keuangan secara menyeluruh (Ross, Westerfield, & Jordan, 2022). Dari perspektif auditor, DAR lebih relevan karena mengaitkan total kewajiban dengan total sumber daya ekonomi perusahaan, yang menjadi dasar utama dalam menilai risiko audit, risiko gagal bayar, dan risiko *going concern* (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023). Bukti empiris terkini menunjukkan bahwa DAR merupakan indikator solvabilitas yang paling konsisten dalam menjelaskan *audit delay* pada sektor properti dan *real estate*, dibandingkan rasio solvabilitas lainnya yang cenderung menghasilkan temuan tidak stabil (R. Utami & Muda, 2025). Oleh karena itu, pemilihan DAR dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoretis, relevansi audit, dan dukungan empiris, sehingga paling tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate*. DAR dinilai sebagai indikator solvabilitas yang paling mampu menangkap tekanan risiko audit, perilaku manajerial, dan tantangan kepatuhan regulatif secara simultan, sehingga paling tepat digunakan untuk menganalisis fenomena *audit delay* dalam konteks perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* (Habib & Bhuiyan, 2021). Adapun rumus yang bisa digunakan dalam menghitung DAR:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.6.3 Pengukuran *Audit Delay*

Audit delay umumnya diukur berdasarkan selisih waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan (biasanya 31 Desember) dengan tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Semakin panjang selisih waktu tersebut, semakin tinggi tingkat keterlambatan auditnya. Pengukuran ini sering digunakan dalam penelitian akuntansi dan auditing karena memberikan gambaran kuantitatif mengenai efisiensi proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal (N. Utami & Hidayat, 2023). Pengukuran yang tepat penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyebab keterlambatan dan upaya peningkatan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Selain pengukuran berdasarkan hari keterlambatan, beberapa peneliti juga menilai *audit delay* melalui kategori tertentu seperti *short delay*, *moderate delay*, dan *long delay* sesuai rentang waktu yang ditetapkan (R. Kusuma & Wibowo, 2024). Pendekatan ini membantu memahami tingkat keparahan keterlambatan audit dan kaitannya dengan karakteristik perusahaan seperti ukuran, profitabilitas, serta kompleksitas operasi. Misalnya, perusahaan dengan *audit delay* di bawah 90 hari dapat dianggap efisien, sedangkan di atas 120 hari dikategorikan sebagai keterlambatan signifikan.

Menurut Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan 2016) Nomor 44/PJOK 04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian

disebutkan jangka waktu penyampaian dan pengumuman laporan, diantaranya:

- 1) Laporan harian wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat hari kerja berikutnya. (Pasal 5)
- 2) Laporan keuangan bulanan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada hari ke-12 (dua belas) bulan berikutnya. (Pasal 6 ayat 1)
- 3) Laporan keuangan tengah tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 60 (enam puluh) hari sejak tanggal akhir periode. (Pasal 7 ayat 1)
- 4) Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku.

Dalam literatur internasional, *audit delay* juga diukur menggunakan beberapa indikator alternatif yang merepresentasikan sudut pandang analisis yang berbeda. *Reporting lag* mengukur selisih waktu antara tanggal laporan audit ditandatangani dengan tanggal laporan keuangan dipublikasikan kepada publik (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023). Indikator ini lebih mencerminkan aspek administratif dan keputusan manajerial pasca-audit, sehingga sering digunakan dalam penelitian yang berfokus pada kepatuhan regulasi dan reaksi pasar (Alfraih, 2023). Selanjutnya, *total lag* mengukur selisih antara tanggal tutup buku dan tanggal publikasi laporan keuangan di bursa, yang mencerminkan

keseluruhan proses pelaporan, mulai dari penyusunan laporan keuangan, proses audit, hingga publikasi oleh emiten (Habib, Ranasinghe, et al., 2022). Namun, indikator ini mencampurkan faktor audit dengan faktor non-audit, seperti proses persetujuan internal dan kebijakan komunikasi perusahaan, sehingga kurang spesifik dalam menggambarkan durasi proses audit itu sendiri.

Indikator lain yang lebih jarang digunakan adalah *signing lag*, yaitu selisih antara tanggal laporan keuangan selesai disusun oleh manajemen dengan tanggal laporan audit ditandatangani (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023). Indikator ini berupaya memisahkan keterlambatan yang disebabkan oleh manajemen dari keterlambatan yang disebabkan oleh auditor (Alzoubi, 2023). Meskipun secara konseptual menarik, penggunaan *signing lag* memiliki keterbatasan praktis karena tanggal penyelesaian laporan keuangan oleh manajemen tidak selalu diungkapkan secara eksplisit dalam laporan publik, sehingga menyulitkan pengumpulan data yang konsisten antar perusahaan.

Masing-masing indikator tersebut memberikan perspektif yang berbeda mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, perbedaan sudut pandang ini juga menegaskan bahwa pemilihan indikator *audit delay* harus disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian. Penelitian yang menitikberatkan pada kepatuhan regulasi dan reaksi pasar lebih relevan menggunakan *reporting lag* atau *total lag*, sedangkan penelitian yang

menelaah faktor-faktor internal perusahaan dan risiko audit lebih tepat menggunakan *audit report lag* (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih menggunakan *audit report lag*, yaitu selisih hari antara tanggal tutup buku dan tanggal laporan auditor independen, sebagai indikator *audit delay*. Pemilihan ini didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, *audit report lag* merupakan indikator yang paling umum dan konsisten digunakan dalam penelitian *audit delay*, sehingga memungkinkan hasil penelitian ini untuk dibandingkan secara langsung dengan temuan-temuan terdahulu (Alfraih, 2023). Kedua, indikator ini secara langsung mencerminkan interaksi antara kesiapan internal perusahaan yaitu, yang dipengaruhi oleh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan, dengan efektivitas proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal (M. M. Rahman, Sultana, et al., 2023). Ketiga, *audit report lag* tidak terdistorsi oleh faktor administratif pasca-audit, sehingga lebih murni dalam menangkap durasi proses audit itu sendiri (Habib, Ranasinghe, et al., 2022).

Dengan demikian, penggunaan *audit report lag* dalam penelitian ini dinilai paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh karakteristik internal perusahaan terhadap *audit delay*. Indikator ini juga sejalan dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya teori agensi dan teori kepatuhan, yang menekankan peran manajemen, kesiapan internal, dan tekanan regulatif dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Berikut indikator *audit report lag*.

<i>audit report lag</i>	=	tanggal tutup buku - tanggal laporan auditor independen
-------------------------	---	--

2.1.6.4 Indikator Ukuran Perusahaan

Pemilihan indikator ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggunakan proksi yang paling relevan secara konseptual dan empiris dalam menjelaskan *audit delay*, khususnya pada sektor properti dan *real estate* yang bersifat padat modal dan berbasis aset jangka panjang (Habib & Bhuiyan, 2021). Dibandingkan indikator lain seperti total penjualan, nilai pasar saham, atau kapitalisasi pasar, total aset dinilai paling representatif karena mencerminkan skala ekonomi dan kompleksitas operasional perusahaan secara riil (Dewi & Hariadi, 2024). Dalam industri properti dan *real estate*, total aset mencakup tanah, bangunan, proyek dalam penyelesaian, serta investasi jangka panjang yang memiliki nilai besar dan kompleksitas akuntansi tinggi (Azalia et al., 2025). Dari perspektif audit, besarnya total aset berimplikasi langsung pada luasnya cakupan pemeriksaan, kedalaman pengujian, serta risiko audit yang dihadapi auditor (A. Rahman et al., 2023). Sebaliknya, total penjualan cenderung fluktuatif dan mencerminkan kinerja jangka pendek, sedangkan nilai pasar dan kapitalisasi pasar lebih dipengaruhi sentimen investor, sehingga kurang stabil dan kurang mencerminkan kapasitas ekonomi internal perusahaan dalam konteks *audit delay* (Ross, Westerfield, & Jordan, 2022).

Selain merepresentasikan skala dan kompleksitas perusahaan, total aset juga relevan dalam menjelaskan peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Total aset mencerminkan kapasitas internal perusahaan dalam menyediakan sumber daya pendukung proses audit, seperti kualitas sistem akuntansi, kelengkapan dokumentasi, dan kompetensi sumber daya manusia (Arifin & Puspitasari, 2021). Perusahaan dengan total aset besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kompleksitas audit yang tinggi, sehingga ukuran perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* (Azalia et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan memiliki justifikasi teoretis dan empiris yang kuat, karena mampu menangkap kompleksitas operasional, tingkat risiko audit, serta kapasitas internal perusahaan secara konsisten dalam menjelaskan variasi *audit delay* pada sektor properti dan real estate. Berikut rumus dalam perhitungan ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu terkait *Audit Delay* yang digunakan penulis adalah sebagai dasar dalam penyusunan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya sekaligus sebagai bahan perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan

penelitian serupa berikutnya. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis diantaranya:

Escaloni, S., dan Mareque, M. (2021) melakukan penelitian mengenai “*Audit Report Lag: Differential Analysis between Spanish SMEs and Non-SMEs*”. Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan laporan audit pada perusahaan kecil dan menengah (SMEs) serta non-SMEs di Spanyol periode 2017–2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin cepat penyelesaian audit. Di sisi lain, ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang berarti perusahaan besar cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih singkat karena sistem pelaporan dan pengawasan internal yang lebih baik (Escaloni & Mareque, 2021).

Penelitian oleh Karim, A. W., dan Suh, Y. S. (2023) mengenai “*The Effect of Financial Performance and Leverage on Audit Delay: Evidence from Real Estate Firms*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan *real estate* di Korea Selatan periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menyelesaikan audit

lebih cepat, sementara perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung mengalami keterlambatan audit (Oh & Jeon, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Stefanus & Wijaya, 2025) mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, *Leverage* dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Indeks IDX 80 di Pasar Saham Indonesia periode 2021-2023”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode *moderated regression analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay*. Selanjutnya, Solvabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *audit delay*, sementara Opini Auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Di sisi lain, Ukuran Perusahaan berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *audit delay*, sedangkan Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh Solvabilitas dan Opini Auditor terhadap *audit delay*, serta Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Opini Auditor terhadap *audit delay*.

Firman Saputra, Munawar Muchlish dan Elvin Bastian (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur *Consumery* Primer dan *Consumery* Sekunder yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran

Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Sementara itu, dengan Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *Audit Report Lag* (F. Saputra et al., 2024).

Penelitian oleh Reza Fahlevi Lubis (2022) mengenai “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Non Jasa Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis jalur (*path analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sementara itu, dengan ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap *audit delay* (Lubis, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafi Razak Kurniawan dan Nurul Fachriyah (2022) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, *Auditor Switching* dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor *Consumer Good* yang Terdaftar di BEI periode 2018-2020”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *audit delay*. Namun, *auditor switching* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Fachriyah, 2022).

Juan Marcelino dan Mulyani (2021) melakukan penelitian mengenai “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2017-2019”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sementara itu, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* (Marcelino & Mulyani, 2021).

Penelitian oleh Varsha Agarwal (2023) mengenai “*The Moderating Effect of Tenure Audit Capability on Profitability, Financial Distress and Company Size in Audit Delay*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda serta uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Di sisi lain, ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*, menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung menyelesaikan audit lebih cepat. Penelitian ini juga menemukan bahwa *tenure audit capability* mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *audit delay*, di mana peningkatan kemampuan auditor dapat memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay* (Agarwal, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rossy Annisa Putriningsih dan Aina Zahra Parinduri (2025) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Cyclical* yang Terdaftar di BEI periode 2020-2023”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa Solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* (Parinduri, 2025).

Septi Maharani Puspitasari dan Suyatmin Waskito Adi (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI periode 2020-2022”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selanjutnya, kualitas audit yang tinggi cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya *audit delay*, sementara solvabilitas yang tinggi meningkatkan kemungkinan *audit delay*. Di sisi lain, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (Puspitasari & Adi, 2024).

Penelitian oleh Dika Candra Laili dan IBK Bayangkara (2025) mengenai “Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2021”. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa solvabilitas dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selanjutnya, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi solvabilitas dengan indikator DER terhadap *audit delay*, sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi profitabilitas dengan indikator ROA terhadap *audit delay*. Namun demikian, ukuran perusahaan mampu memoderasi Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap *audit delay* (Laili & Bayangkara, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari Silalahi mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Solvabilitas, dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Selanjutnya, dengan Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap *Audit Delay*, tetapi tidak mampu memoderasi hubungan Solvabilitas dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* (Silalahi, 2024).

Viananda Nurvilawati, Yudea dan Dika Karlinda Sari (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI periode 2020-2022”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda

dan *moderated regression analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Solvabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Secara parsial Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Solvabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun, secara *Moderated Regression Analysis* Profitabilitas tidak mampu memoderasi Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap *audit report lag* (Nurvilawati¹ & Sari, 2024).

Penelitian oleh Iskandar, Suriadi, dan Annisa Nauli Sinaga (2021) mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Delay* Dengan *Audit Tenure* Sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi dengan pendekatan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Sementara itu, dengan *audit tenure* sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, opini audit dan pergantian auditor terhadap *audit delay* (Iskandar, Suriadi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nuraini, Siti Nur Hadiyati, dan Rina Destiana (2022) mengenai “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi dengan pendekatan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa solvabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sementara itu, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* (Nuraini et al., 2022).

Erika Cahya Gustiana dan Dina Dwi Oktavia Rini (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa solvabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Gustiana et al., 2022).

Penelitian oleh Riris Indah Rahmawati dan Listyorini Wahyu Widati (2024) mengenai “Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Umur Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis

regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa *Audit delay* dipengaruhi secara negatif signifikan oleh reputasi KAP. Sementara itu, *Audit delay* pada masa pandemi Covid-19 dipengaruhi secara negatif signifikan oleh umur Perusahaan, serta *Audit delay* tidak dipengaruhi oleh solvabilitas (R. I. Rahmawati & Widati, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Roza Mulyadi, Dwi Fitrianiingsih, dan Muhamad Rafly Zulfikar (2023) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2021”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sementara itu, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, profitabilitas tidak memiliki pengaruh moderasi terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan solvabilitas secara signifikan terhadap *audit delay* (Roza Mulyadi, Dwi Fitrianiingsih, 2023).

Mukhamad Taufiq Maulana dan Purwantoro (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI periode 2019-2022”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *audit delay*. Namun,

Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Maulana, 2024).

Penelitian oleh Edi Tri Wibowo dan Adibah Yahya (2022) mengenai “Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dan MRA (*Moderated Regression Analysis*) data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sementara itu, dengan ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas tidak dimoderasi oleh ukuran perusahaan (E. T. Wibowo et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gesi Gessela dan Riny Jefri (2024) mengenai “Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa opini audit secara parsial dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, sementara solvabilitas dan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* (Gessela & Jefri, 2024).

Sebagai data pendukung, berikut disajikan tabel 2.1 yang memuat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Rencana Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Escaloni, S., dan Mareque, M. (2021) “ <i>Audit Report Lag: Differential Analysis between Spanish SMEs and Non-SMEs periode 2017–2019</i> ”	Variabel Independen: • Profitabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif (mempercepat penyelesaian audit).	MDPI, Basel, Switzerland Sustainability, Vol. 13 No. 22, 2021, p. 12830.
2.	Karim, A. W., dan Suh, Y. S. (2023) dengan judul “The Effect of Financial Performance and Leverage on Audit Delay: Evidence from Real Estate Firms periode 2018–2022”.	Variabel Independen: • Profitabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: • <i>Leverage</i> Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> .	<i>International Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies</i> (IJAFAS), Vol. 9 No. 2, 2023, pp. 155–172.
3.	Stefanus dan I Nyoman Agus Wijaya (2025) “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, <i>Leverage</i> dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Indeks IDX 80 di Pasar Saham Indonesia periode 2021–2023”.	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Variabel Moderasi • Ukuran Perusahaan Teknik Analisis Data: • <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Variabel Independen: • <i>Leverage</i> • Opini Auditor Objek Penelitian: • Indeks IDX 80 Pasar Saham Indonesia Periode: • 2021-2023	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , Solvabilitas berpengaruh positif signifikan, Opini Auditor tidak berpengaruh. Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> namun memperlemah Solvabilitas dan Opini Auditor	JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 9 No. 2, 2025 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306

				terhadap <i>Audit Delay</i> .	
4.	Firman Saputra, Munawar Muchlish, dan Elvin Bastian (2024) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur <i>Consumery Primer</i> dan Sekunder di BEI periode 2017–2021”.	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Report Lag</i> Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi MRA	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Variabel Moderasi: • Reputasi KAP	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Reputasi KAP memoderasi hubungan antar variabel secara signifikan.	JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian Volume 3 No. 1 Januari 2024 E-ISSN 2829-7334 P-ISSN 2829-5439
5.	Reza Fahlevi Lubis (2022) “Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Non Jasa Keuangan di BEI Tahun 2015–2019”.	Variabel Independen: • Profitabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Variabel Moderasi: • Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: • <i>Leverage</i> Teknik Analisis Data: • Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, <i>Leverage</i> positif signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan keduanya secara signifikan.	Jurnal Impresi Indonesia (JII) Vol.1, No. 1, Januari 2022 p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN: 2810-062x
6.	Rafi Razak Kurniawan dan Nurul Fachriyah (2022) – “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, <i>Auditor Switching</i> dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods</i> di BEI periode 2018–2020.”	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: • <i>Auditor Switching</i> • Ukuran Perusahaan • Ukuran KAP Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Auditor Switching</i> dan Ukuran KAP tidak berpengaruh.	REVIU AKUNTA NSI, KEUANGAN, DAN SISTEM INFORMASI VOLUME 1 NO 2 TAHUN 2022
7.	Juan Marcelino dan Mulyani (2021) – “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> pada	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i>	Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Solvabilitas tidak	Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, Vol. 10 No. 2

	Perusahaan Manufaktur BEI 2017–2019.”	Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan		berpengaruh signifikan. Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan Profitabilitas dan Solvabilitas	Agustus 2021 p-ISSN: 2089-7219 e-ISSN: 2477-4782
8.	Varsha Agarwal (2023) – “ <i>The Moderating Effect of Tenure Audit Capability on Profitability, Financial Distress and Company Size in Audit Delay.</i> ” periode 2018-2022.	Variabel Independen: - Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Teknik Analisis Data: - Analisis Regresi MRA	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan <i>Financial Distress</i> Variabel Moderasi: <i>Tenure Audit Capability</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Tenure Audit Capability</i> memperkuat pengaruh negatif Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> .	<i>Journal of Global Economy, Business and Finance</i> (JGEBF) ISSN: 2141-5595 DOI: 10.53469/jgeb.2022.04(06).21
9.	Rosy Annisa Putriningsih dan Aina Zahra Parinduri (2025) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan <i>Consumer Cyclical</i> yang Terdaftar di BEI periode 2020–2023”.	Variabel Independen: - Profitabilitas - Solvabilitas Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Teknik Analisis Data: - Analisis Regresi Linear Berganda	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 5 No. 1 April 2025: hal: 517-526 e-ISSN 2339-0840
10..	Septi Maharani Puspitasari dan Suyatmin Waskito Adi (2024) “Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di	Variabel Independen: - Solvabilitas - Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan - Kualitas Audit Teknik Analisis Data: - Analisis Regresi Linear Berganda	Kualitas Audit dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak signifikan.	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA, 8(1), 2024, 467-478

	BEI periode 2020–2022”.				ISSN: 2579-7972; Online ISSN: 2549-6204.
11.	Dika Candra Laili dan IBK Bayangkara (2025) “Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2019–2021”	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Variabel Moderasi: • Ukuran Perusahaan	Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Solvabilitas (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap <i>Audit Delay</i> , namun mampu memoderasi keduanya secara simultan.	Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi Volume 3, Nomor 2, Tahun 2025 e-ISSN: 2964-9943; p-ISSN: 2964-9722, Hal. 46-59
12.	Indah Permata Sari Silalahi (2024) “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017–2021”.	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Variabel Moderasi: • Ukuran Perusahaan Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi MRA	Variabel Independen: • <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, Solvabilitas, dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan hanya memoderasi Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> .	Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS) Vol. 4 No. 6 November - Desember 2024 Hal. 1463-1469 ISSN :2807-8438

13.	Viananda Nurvilawati, Yudea, dan Dika Karlinda Sari (2024) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI periode 2020–2022”.	Variabel Independen: • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Report Lag</i> Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi MRA	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan • Umur Perusahaan Variabel Moderasi: • Profitabilitas	Ukuran, Umur Perusahaan, dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Profitabilitas tidak mampu memoderasi ketiganya terhadap <i>Audit Report Lag</i> .	JOURNAL FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS GEOEKO NOMI Vol. 15 No. 1.2024 (2024): EDISI KHUSUS SEMNAS FEB-UNIBA 2024
14.	Iskandar, Suriadi, dan Annisa Nauli Sinaga (2021) – “Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan <i>Audit Tenure</i> Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi di BEI 2017–2019.”	Variabel Independen: • Profitabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi MRA	Variabel Independen: • Opini Audit • Ukuran Perusahaan • Pergantian Auditor Variabel Moderasi: • <i>Audit Tenure</i>	Profitabilitas, Opini Audit, dan Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan. <i>Audit Tenure</i> tidak memoderasi hubungan antar variabel.	COSTING: <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> Volume 5 Nomor 1, Desember 2021 e-ISSN: 2597-5234
15.	Indah Nuraini, Siti Nur Hadiyati, dan Rina Destiana (2022) – “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi BEI 2019–2021.”	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Variabel Moderasi: • Ukuran Perusahaan Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi MRA		Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Profitabilitas tidak. Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Solvabilitas tetapi tidak Profitabilitas.	BALANCE VOCATION ACCOUNTING JOURNAL E-ISSN: 2580-1074; 122-135
16.	Erika Cahya Gustiana dan Dina Dwi Oktavia Rini (2022) – “Pengaruh Profitabilitas,	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan	Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i>	Owner: Riset &

	Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> BEI 2016–2020.”	Variabel Independen: • <i>Audit Delay</i>	• <i>Financial Distress</i> Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh.	Jurnal Akuntansi e-ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507 Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022
17.	Riris Indah Rahmawati dan Listiyorini Wahyu Widati (2024) “Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Umur Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”.	Variabel Independen: • Solvabilitas • <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: • Reputasi KAP • Umur Perusahaan Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Audit delay dipengaruhi secara negatif signifikan oleh reputasi KAP. Sementara itu, Audit delay pada masa pandemi Covid-19 dipengaruhi secara negatif signifikan oleh umur Perusahaan, serta <i>Audit delay</i> tidak dipengaruhi oleh solvabilitas	Gorontalo <i>Accounting Journal</i> Vol. 7, No. 1, April 2024 P-ISSN: 2614-2074, E-ISSN: 2614-2066
18.	Roza Mulyadi, Dwi Fitriyaningsih, dan Muhamad Rafly Zulfikar (2023) “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2016–2021”.	Variabel Independen: • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan Variabel Moderasi: • Profitabilitas	Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas tidak memoderasi hubungan keduanya.	<i>Accounting and Management Journal</i> , Vol 7 No. 1, July 2023

19.	Mukhamad Taufiq Maulana dan Purwanto (2024) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Energi di BEI periode 2019–2022”.	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: • Ukuran Perusahaan • Opini Audit Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi Linear Berganda	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK), Vol. 7 (1) (2024) ISSN: 2623-2596 (Online)
20.	Edi Tri Wibowo dan Adibah Yahya (2022) – “Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur BEI 2016–2020.”	Variabel Independen: • Profitabilitas • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Variabel Moderasi: • Ukuran Perusahaan Teknik Analisis Data: • Analisis Regresi MRA		Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Solvabilitas, tetapi tidak memoderasi Profitabilitas.	Jurnal Manajemen Kewirausahaan Vol. 19 No. 01 – Jun 2022 p-ISSN 1858-1048 e-ISSN 2654-9247
21.	Gesi Gessela dan Riny Jefri (2024) “Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021”.	Variabel Independen: • Solvabilitas Variabel Dependen: • <i>Audit Delay</i> Teknik Analisa Data: • Analisis Regresi MRA	Variabel Independen: • <i>Audit Tenure</i> • Opini Audit • Ukuran Perusahaan	opini audit secara parsial dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , sementara solvabilitas dan <i>audit tenure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .	E-ISSN: 3047-4108 <i>Journal Economic Business Innovation</i> -JEBI, Vol. 01, No.01. 2024, Page: 78-85
Salma Nur Azizah Dwiyantri (2026) “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi” Survei Pada Perusahaan Sub-Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024.					

2.3 Kerangka Pemikiran

Audit delay merupakan indikator ketepatan waktu pelaporan keuangan yang mencerminkan efektivitas pengelolaan informasi keuangan oleh manajemen perusahaan. Dalam konteks perusahaan publik, keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dapat memperbesar asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan kreditor (Alzoubi, 2023). Fenomena *audit delay* menjadi semakin relevan pada sektor properti dan *real estate* yang memiliki karakteristik aset besar, proyek jangka panjang, serta struktur pendanaan yang kompleks, sehingga risiko keuangan dan kompleksitas audit relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya (Azalia et al., 2025).

Penelitian ini secara tegas memposisikan *audit delay* sebagai fenomena yang ditinjau dari sisi internal perusahaan, khususnya perilaku dan keputusan manajerial, bukan dari sisi eksternal auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) (M. Krisdina et al., 2025). Oleh karena itu, indikator *audit delay* yang digunakan adalah *audit report lag*, yaitu selisih jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) dan tanggal laporan auditor independen ditandatangani (Alfraih, 2023). Indikator ini dipilih karena paling langsung mencerminkan kesiapan manajemen dalam menyusun laporan keuangan, efektivitas sistem pengendalian internal, serta tingkat risiko audit yang melekat pada kondisi keuangan perusahaan (A. Rahman et al., 2023).

Kerangka pemikiran penelitian ini berlandaskan Teori Agensi sebagai teori utama dan sentral. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan

keagenan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen (*agent*) mengandung potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Manajemen sebagai pihak yang menguasai informasi internal memiliki keleluasaan dalam menentukan strategi pelaporan keuangan, termasuk keputusan untuk mempercepat atau menunda penyampaian laporan keuangan auditan. Dalam konteks ini, *audit delay* dipahami sebagai konsekuensi dari respons manajerial terhadap kondisi kinerja dan risiko keuangan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat dihitung dengan menggunakan ROA (Kasmir, 2022:202). Dalam perspektif Teori Agensi, ketika profitabilitas meningkat, konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik cenderung menurun karena kinerja perusahaan berada dalam kondisi baik. Kondisi ini menciptakan insentif bagi manajemen untuk segera memublikasikan laporan keuangan auditan sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja dan untuk mengurangi asimetri informasi. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas mendorong percepatan proses audit sehingga *audit delay* cenderung menurun. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah, manajemen menghadapi risiko penilaian negatif dari pemilik dan investor, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam finalisasi laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat memperpanjang *audit delay*.

Sebagian besar penelitian terdahulu mendukung mekanisme tersebut. Studi Stefanus dan Wijaya (2025), Karim dan Suh (2023), Saputra et al. (2024), Lubis (2022), serta Agarwal (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, perusahaan dengan tingkat laba yang lebih

tinggi cenderung menyelesaikan audit lebih cepat. Namun demikian, beberapa penelitian seperti Iskandar et al. (2021), Nuraini et al. (2022), dan Maulana (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yang mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas dapat berbeda bergantung pada karakteristik perusahaan dan kompleksitas audit yang dihadapi.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya saat perusahaan dilikuidasi, yang dapat dihitung dengan menggunakan DAR (Hery, 2023:221). Dalam kerangka Teori Agensi, peningkatan solvabilitas memperbesar potensi konflik kepentingan antara manajemen, pemilik, dan kreditor karena meningkatnya risiko gagal bayar dan tekanan kontraktual (Alzoubi, 2023). Kondisi ini mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam, khususnya terkait kewajiban jangka panjang dan risiko kelangsungan usaha (M. Krisdina et al., 2025). Dari sisi manajerial, tingginya risiko keuangan meningkatkan kehati-hatian dalam penyampaian laporan keuangan, sehingga proses audit cenderung memerlukan waktu yang lebih lama (R. I. Rahmawati & Widati, 2024). Oleh karena itu, semakin tinggi solvabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan terjadinya *audit delay*.

Temuan empiris yang mendukung hubungan positif tersebut antara lain penelitian Lestari dan Gunawan (2024), Rossy dan Parinduri (2025), Stefanus dan Wijaya (2025), serta Agarwal (2023). Namun, beberapa penelitian lain seperti Maulana dan Purwantoro (2024) serta Rahmawati dan Widati (2024) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit*

delay. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas sangat bergantung pada kualitas pengendalian internal dan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko utang.

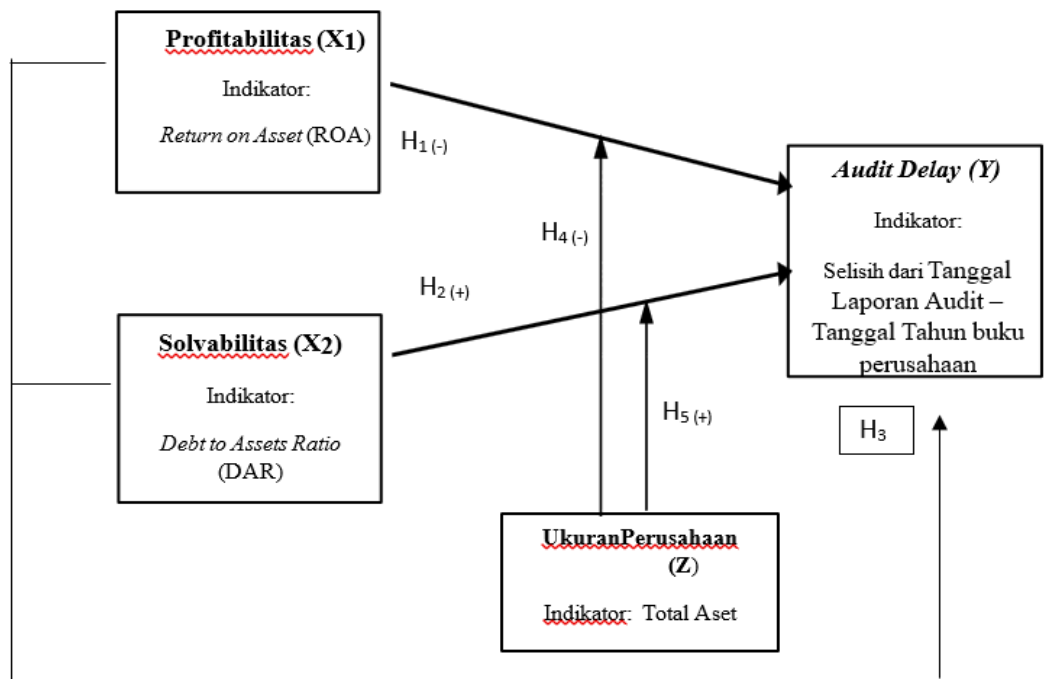
Berdasarkan Teori Agensi dan temuan penelitian terdahulu, *audit delay* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* merupakan konsekuensi dari perilaku manajerial dalam merespons kondisi kinerja dan risiko keuangan perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan, sedangkan solvabilitas mencerminkan tingkat risiko keuangan. Secara kausal dapat dirumuskan bahwa ketika profitabilitas meningkat, *audit delay* cenderung menurun, sedangkan ketika solvabilitas meningkat, *audit delay* cenderung meningkat. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi *audit delay*.

Temuan empiris yang mendukung pengaruh simultan tersebut antara lain penelitian oleh Stefanus dan Wijaya (2025) serta Agarwal (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi antara kinerja perusahaan dan tingkat risiko keuangan menjadi faktor penting yang menentukan lamanya proses audit. Namun demikian, penelitian lain seperti Maulana (2024) menunjukkan bahwa secara simultan variabel keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yang mengindikasikan adanya faktor lain seperti kompleksitas operasional dan kualitas audit yang turut memengaruhi.

Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*, dimana dalam perspektif Teori Agensi, perusahaan berukuran besar berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari pemilik, investor institusional, dan regulator, sehingga ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik menjadi lebih terbatas (Laili & Bayangkara, 2025). Kondisi ini mendorong manajemen untuk menjaga ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas. Dengan demikian, ukuran perusahaan diperkirakan memperkuat hubungan negatif antara profitabilitas dan *audit delay*, karena perusahaan besar memiliki sumber daya, sistem pengendalian internal, dan infrastruktur pelaporan yang lebih memadai untuk mempercepat proses audit ketika kinerjanya baik. Penelitian Laili dan Bayangkara (2025), Wibowo (2022), serta Agarwal (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *audit delay*. Namun demikian, penelitian oleh Rahmawati dan Widati (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*, yang mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu, efektivitas pengendalian internal dan kompleksitas audit tidak selalu dipengaruhi oleh skala perusahaan.

Di sisi lain, peran ukuran perusahaan juga diperkirakan memperlemah hubungan positif antara solvabilitas dan *audit delay*, karena perusahaan besar umumnya lebih mampu mengelola kompleksitas utang dan menyediakan bukti audit yang dibutuhkan auditor secara lebih efisien.

Penelitian Laili dan Bayangkara (2025), Wibowo (2022), serta Agarwal (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* melalui peningkatan efisiensi dan kapasitas pengelolaan risiko. Namun demikian, beberapa penelitian seperti Maulana dan Purwantoro (2024) serta Rahmawati dan Widati (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan Teori Agensi dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh faktor kinerja perusahaan dan risiko keuangan yang tercermin melalui profitabilitas dan solvabilitas, serta dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada identifikasi masalah penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara atas hasil penelitian yang diharapkan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2024.
- 2) Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2024.
- 3) Profitabilitas dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2024.
- 4) Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2024.
- 5) Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh positif solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2024.